

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai salah satu unsur dasar yang mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru. Guru merupakan salah satu syarat kesuksesan seorang murid dalam mencapai kesempurnaan ilmu, hal ini dikutip dari syair Khalifah Ali Bin Abi Thalib yang dikutip oleh Fathani:¹

ألا لا تنال العلم إلا بستة سانيك عن مجموعها ببيان نكاء و حرص و اصتبار
وبلغة وإرشاد أستاذ و طول زمان

Artinya: “Ketauhilah, engkau tidak akan memperoleh ilmu (secara sempurna) kecuali dengan enam hal. Akan aku ungkapkan hal itu padamu dengan jelas, kecerdasan, semangat, kesabaran, bekal (petunjuk guru) dan waktu (proses) yang lama”.

Dari syair di atas menunjukkan bahwa tanpa bimbingan dari guru, seorang murid akan kesulitan mengembangkan bakat dan

¹ Ed. Abdul Halim Fathani, *Guru Pembelajar, Bukan Guru Biasa “Membangun Kompetensi Guru Profesional Lintas Generasi yang Menginspirasi dan Menggerakkan”*, (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020), pp. 12-13.

kecerdasannya. Dia akan mengarungi kehidupan tanpa pegangan ilmu, maka dari itu guru seharusnya hadir dalam suatu proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Akmal Hawi adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.² Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Artinya pembelajaran bukanlah aktivitas spontan, tapi aktivitas yang terencana mulai dari penentuan materi, metode sampai pada penggunaan instrumen evaluasi pada seluruh mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus dapat membuat skenario pembelajaran yang menarik, dan menyenangkan, namun tepat sasaran. Mulyasa mengungkapkan bahwa kegiatan belajar mengajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam

² Akmal Hawi, *Komptensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), p.19.

berkomunikasi.³ Sebagaimana dijelaskan oleh Sarimaya Farida bahwa guru yang berkompeten harus memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan bidang studi baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.⁴

Pembelajaran di setiap sekolah tentu memiliki model yang berbeda-beda. Penggunaan model pembelajaran juga disesuaikan tergantung kepada peserta didiknya, dan keberhasilan penerapan pembelajaran juga mengacu pada peran pendidik dan peserta didiknya. Menurut Saefuddin & Berdiati (2014:48) yang dikutip oleh Afandi, et al. model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model bervariasi juga sangat diperlukan oleh guru agar pembelajaran dikelas tidak terasa

³ Mulayasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h 39.

⁴ Sarimaya Farida, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), p.17.

membosankan.⁵ Guru harus memahami apa yang siswanya butuhkan, sehingga model pembelajaran yang digunakan juga tepat.

Sumiati menjelaskan bahwa pendekatan yang dapat memecahkan masalah kurangnya pemahaman siswa dan tidak memaksa untuk menghafal salah satunya adalah menggunakan pendekatan kontekstual, yakni upaya yang dapat membantu siswa memahami relevansi antara materi pembelajaran dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan.⁶ Pembelajaran kontekstual menurut al-Tabany adalah pengajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik akademik siswa baik didalam sekolah maupun luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari (University of Washington, 2001).⁷ Dengan demikian siswa dapat mengalami apa yang tengah di pelajari. Jadi proses belajar mengajar tidak hanya didasarkan pada menyerap informasi tentang sesuatu, akan tetapi merespon persoalan yang mereka pelajari dalam suatu pembelajaran dengan seluruh panca indera. Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem menyeluruh berdasarkan filosofi bahwa seorang

⁵ M. Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita W., *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Universitas Islam Sultan Agung Semarang: Unissula Press, 2013), p. 16.

⁶ Sumiati, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2012), p. 14.

⁷ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual (Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Intergratif/KTI))*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. Ke-3, p. 139.

pelajar akan tergerak untuk belajar dan menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap dan memahami makna pelajaran tersebut. Dengan demikian diterapkan pembelajaran kontekstual didalam kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar adalah informasi tentang kemajuan dalam upaya mencapai tujuan siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu, untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitan dan menyarankan kegiatan remedial atau perbaikan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah siswa melewati berbagai prosedur pembelajaran. Menurut Warsito dalam Depdiknas (2006:125) hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang baik dengan mengikuti pembelajaran di kelas dengan seksama. Salah satu cara agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik adalah dengan guru menerapkan pembelajaran kontekstual didalam kelas.

Akan tetapi di sekolah yang menjadi lokasi penelitian telah dilakukan pembelajaran dengan berbagai pendekatan dan hasil belajar siswa masih di bawah standar. Maka dari itu, untuk mengatasi rendahnya hasil belajar PAI dan Budi Pekerti akan diterapkan pembelajaran kontekstual di sekolah yang relevan. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang di atas peneliti memfokuskan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMAN 1 Pandeglang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perhatian siswa ketika belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti didalam kelas yang masih kurang.
2. Kurangnya aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Hasil belajar siswa yang masih dibawah standar.
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada pengaruh pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap hasil belajar siswa SMAN 1 Pandeglang Desa Cigadung Kecamatan Karang Tanjung Kabupaten Pandeglang-Banten. Hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah test pada materi berpikir kritis dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada siswa kelas XI IPA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan maupun informasi pengetahuan bagi perkembangan ilmu pendidikan mengenai proses pembelajaran kontekstual dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, serta bagi peneliti lainnya bisa dijadikan sebagai refensi mengenai konsep diri dan interaksi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi sekolah

Diharapkan bagi pihak sekolah dapat mendukung proses pelaksanaan penerapan pembelajaran kontekstual dan mengetahui pengaruhnya bagi hasil belajar siswa agar siswa dapat memiliki keinginan untuk belajar yang baik serta dapat menerapkan

pembelajaran yang diperoleh didalam kelas dilingkungan sekitarnya.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi dalam penggunaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa agar dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Serta bisa dapat menjadi acuan evaluasi bagi guru kedepannya.

c. Manfaat bagi siswa

Mewujudkan situasi belajar yang nyaman, baik sebagai lingkungan belajar maupun kelompok belajar, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.

d. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan ilmu pendidikan khususnya mengenai pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat digunakan sebagai literatur untuk pihak yang membutuhkan.

e. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan penelitian tentang proses pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar belajar siswa, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian

ini sebagai bahan untuk rujukan bagi penelitian selanjutnya jika ingin meneliti salah satu dari variabel penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah memahami isi dari proposal skripsi ini, sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teoritis Dan Hipotesis Penelitian, dalam bab ini dibahas mengenai konsep dasar pembelajaran kontekstual, hasil belajar siswa, kerangka berpikir, penelitian yang relevan dan pengajuan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

BAB IV Analisis Data Dan Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai deskripsi data hasil, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Mata

Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen Di Kelas XI SMAN 1 Pandeglang).

BAB V Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran-saran mengenai penelitian.